

Gambaran Kompetensi Pendidik dalam Pengelolaan Pembelajaran Ekonomi di Era Pandemi Covid-19

Anindita Trinura Novitasari^{1*}, Ruski², Ika Lis Mariatun³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bangkalan

*Corresponding author, e-mail: aninditatrindra2015@stkipgri-bkl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24036/011121330>

Diterima: 14-04-2021

Revisi : 15-05-2021

Available Online: 30-05-2021

KEYWORD

Pedagogy, Pandemic, Virtual

A B S T R A C T

This research is conducted to understand the pedagogical techniques used in the learning of economics in STKIP PGRI Bangkalan. It applies quantitative descriptive method to recognize the percentage of respondents' responses to each learning pedagogical variable indicator. This research found that during pandemic the learning pedagogy implemented by each lecturer of economics education program is categorized as very good. This is indicated by the percentage each indicator gained. The learning patterns of virtual classes have been in compliance with pedagogical techniques where students are given freedom to seek and get insights through guidance, direction and assistance the lecturers have provided. They function as motivator, facilitator and advisor in order to make students' more confident to take decisions in understanding the materials given during the interactive virtual class. These pedagogical techniques have given students chances to understand cognitive, affective and psychomotor aspects simultaneously so that the learning becomes more effective.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pembelajaran efektif merupakan proses pembelajaran yang menggambarkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang melibatkan kedua belah pihak dalam interaksi aktif dua arah. Kedepannya, generasi penerus cita-cita bangsa dituntut oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi generasi yang menguasai kompetensi bidang ilmu serta tidak asing dengan digitalisasi sebagai generasi milenial yang akan menggenggam masa depan bangsa beberapa tahun kedepan. Tuntutan masa depan bangsa ini tidak kalah pentingnya menjadi tuntutan terhadap dunia pendidikan kita yang harapannya terus mengalami pembaharuan dan perubahan kearah yang lebih maju, lebih baik, serta lebih mengenali digitalisasi sebagai media bekal bagi generasi masa depan yaitu anak didik kita nantinya. Jika berbicara tuntutan dunia

pendidikan akan terkait dengan tuntutan terhadap kemampuan serta keterampilan tenaga pendidik dalam menjalankan peran serta tanggung jawabnya dalam proses mendidik peserta didik sebagai generasi yang akan datang. Sebagai tenaga pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kemampuan tidak hanya di bidang keilmuan saja melainkan juga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki nilai sikap etika moral serta perilaku dalam masyarakat nantinya melalui pendidikan afektif yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas selama proses pembelajaran terjadi untuk bekal dimasa depan peserta didik. Pedagogik dalam pembelajaran dibutuhkan sebagai upaya guru dalam mencetak generasi masa depan untuk mampu dengan mudah mencerna materi kompetensi yang diberikan oleh guru serta mampu memberikan bekal nilai, sikap, moral di masa depan mereka.

Pandemi Covid-19 telah merubah paradigma pembelajaran dalam dunia pendidikan kita. Pembelajaran yang awalnya menggunakan metode pembelajaran langsung, dikarenakan tuntutan keadaan serta tuntutan dari situasi dan kondisi negara ini mengakibatkan pembelajaran mengalami perubahan paradigma menjadi pembelajaran yang dilakukan secara *virtual*. Perubahan metode dalam pembelajaran ini menuntut tenaga pendidik untuk lebih menguasai teknologi informasi serta menggunakan pembelajaran dengan digitalisasi melalui kelas *virtual*. Kondisi yang menuntut tenaga pendidik untuk lebih baik dalam menerapkan tehnik pedagogik pembelajaran demi mencapai hasil belajar yang tidak kalah capaiannya dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung.

Pedagogik sebagai bentuk keterampilan dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas mendidik generasi dimasa mendatang melalui proses pembelajaran. Tehnik pedagogik merupakan tehnik pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pembelajaran pengetahuan, latihan menguasai keterampilan yang nyata, pemahaman dalam nilai-nilai kehidupan. Melalui tehnik pedagogis yang baik maka akan mencetak generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan mendatang dengan keterampilan dan kemampuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi pendidik dalam pembelajaran di dalam kelas berkaitan dengan pemahaman peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan bagaimana mengembangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknik pengetahuan dan tehnik sikap tertuang dalam tehnik pedagogik yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pembelajaran menyebabkan kita sebagai pelaku dunia pendidikan perlu terus meningkatkan kemampuan pedagogik tenaga pendidik dalam menyampaikan kompetensi pembelajaran kepada peserta didik juga nilai sikap pada peserta didik. Pentingnya kompetensi pedagogik ini disampaikan oleh Zulvia, Y, et.al (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi dijabarkan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparlan dalam Zulvia, Y (2019) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya. Pentingnya pedagogik guru dalam pembelajaran juga disampaikan Kurniawan, A & Astuti, A (n.d) guru sebagai pendidik memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi ini penting untuk mengelola pembelajaran mulai dari mendesain pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Perlu berbagai upaya yang sistematis dalam mengupayakan hal ini.

Kondisi yang terjadi pada situasi saat ini adalah kondisi yang dihadapkan dengan pandemi covid-19 dengan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menuju pada pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media *online* sebagai media alternatif selama pembelajaran tatap muka terkendala adanya virus corona dimasa pandemi ini menjadi pembelajaran berbasis media *online*. Covid-19 memberikan dampak besar terhadap seluruh umat manusia di penjuru dunia. Berbagai upaya dilakukan oleh negara untuk melindungi rakyatnya dari ancaman virus corona ini. Termasuk didalamnya pelaksanaan pembelajaran yang dulunya tatap muka sekarang berubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan berbasis media *online* (C Dwi, B, et.al. nd).

Hambatan dalam penggunaan media aplikasi *online* disampaikan dalam penelitian yang ditulis oleh Rahman, T (nd) yang menyampaikan bahwa ada banyak hambatan dalam pembelajaran daring, mulai masalah teknis hingga proses pembelajaran seperti jaringan, biaya kuota, mengoperasikan aplikasi *google meet*,

google classroom, dan *e-learning*. Beberapa mahasiswa mematikan kamera dan mikrofon pada saat perkuliahan berlangsung. Jika saat dosen menyampaikan materi di *google meet* memang sebaiknya mikrofon dimatikan agar tidak mengganggu dosen dan peserta lain. Ada pula beberapa mahasiswa yang kurang paham dalam mengoperasikan tampilan presentasi di aplikasi *google meet* serta beberapa kendala lain di pembelajaran jarak jauh.

Berdasar pada latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan “bagaimana gambaran tehnik pembelajaran yang dilakukan oleh dosen STKIP PGRI Bangkalan dalam melakukan pembelajaran ekonomi menggunakan media daring untuk memberikan pemahaman terhadap mahasiswa di tengah masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran metode dan langkah-langkah yang digunakan oleh dosen STKIP PGRI Bangkalan dalam menyampaikan pesan pembelajaran ekonomi ditengah perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya tatap muka dan beralih pada metode pembelajaran dengan menggunakan media daring dalam upaya memberikan pemahaman pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggali secara luas tentang satu variabel dengan menggunakan simbol atau angka yang memiliki makna. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan bantuan program statistik SPSS. Populasi dilakukan pada siswa mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan dengan sampel diambil menggunakan metode purposive sampling sejumlah dosen Prodi Pendidikan Ekonomi.

Penelitian ini dilakukan pada dosen Prodi Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan, dilakukan bulan Maret 2021 untuk mengambil data primer berupa angket penelitian dan dilanjutkan pada analisa data. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan bantuan program SPSS, untuk mengetahui prosentase dari masing-masing indikator dalam variabel berdasarkan hasil angket dengan memaknai simbol atau angka perolehan dari skala likert dalam angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran umum responden penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Gambaran Umum Responden

Jenis Kelamin	%	Dominasi matakuliah diampu	%	Lama Mengajar	%
Laki-laki	58,33%	Ilmu Ekonomi	83,33%	Kurang dari 5 Tahun	16,66%
Perempuan	41,67%	Ilmu Kependidikan	16,67%	5 – 10 Tahun	50%
				Lebih dari 10 Tahun	33,33%

Sumber : Data Diolah 2021

Penelitian ini menghasilkan data distribusi frekuensi pada variabel kompetensi pendidik dalam pembelajaran ekonomi di lokasi penelitian dengan indikator terdiri dari pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, perkembangan peserta didik, membimbing dan memimpin peserta didik. Melalui angket yang disebarkan pada responden, 4 indikator pedagogik pembelajaran tersebut memperoleh respon dari responden dengan interval sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 2. Tabel Interval

Interval	Kriteria Penilaian
1,00 – 1,75	Rendah
1,76 – 2,50	Sedang
2,51 – 3,25	Tinggi
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah 2021

Hasil penelitian dengan data dapat dijelaskan dengan sebaran kategori sesuai tabel berikut :

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Mengelola Pemahaman Peserta Didik

No	Indikator – Item Pernyataan	Skor Skala & Skor Jawaban				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Kemampuan peserta didik	0	0	6	6	3,5	Sangat Tinggi
		0%	0%	50%	50%		
2.	Psikologi peserta didik	0	0	7	5	3,4	Sangat tinggi
		0%	0%	58,3%	41,7%		
3.	Hambatan peserta didik	0	0	6	6	3,5	Sangat Tinggi
		0%	0%	50%	50%		
4.	Modalitas peserta didik	0	0	4	8	3,6	Sangat Tinggi
		0%	0%	33,3%	66,7%		
Rata-rata Indikator						3,5	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa indikator mengelola pemahaman peserta didik memiliki nilai rata-rata respon dari responden sebesar 3,5. Angka ini membawa indikator mengelola pemahaman peserta didik pada pedagogik pendidik berada pada kategori sangat tinggi. Indikator dari mengelola pemahaman peserta didik ini dapat dilihat dari kemampuan pedagogik dosen dalam memberikan pembelajaran ekonomi dalam kelas virtual menggunakan tehnik pedagogik yang mengarah pada kemampuan mahasiswa, menekankan pada psikologis mahasiswa, kemudian mempelajari kemudahan dan kesulitan dari mahasiswa dalam menerima metode pembelajaran yang di gunakan dalam kelas virtual, serta kemampuan dosen dalam memilih metode pembelajaran virtual dalam kaitannya dengan modalitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dalam kelas virtual. Interaksi mengalir dari dua arah yaitu proses transfer pemahaman dari pendidik atas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya dan bukan berangkat dari nol, sehingga membentuk pemahaman baru yang lebih kompleks. Menurut Al-Tabany, T (2015) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang ,kompleks, simpelnya dapat dijelaskan sebagai upaya guru dalam membelajarkan siswanya dalam proses interaksi dua arah dimana keduanya terjadi proses interaksi yang intens dan terarah untuk target yang telah ditentukan.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator – Item Pernyataan	Skor Skala & Skor Jawaban				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Capaian pembelajaran	0	0	4	8	3,6	Sangat Tinggi
		0%	0%	33,3%	66,6%		
2.	Rencana pembelajaran semester	0	0	3	9	3,7	Sangat Tinggi
		0%	0%	25%	75%		
3.	Satuan acara Perkuliahan	0	1	2	9	3,5	Sangat Tinggi
		0%	8,3%	16,6%	75%		
4.	Metode pembelajaran	0	1	3	8	3,4	Sangat Tinggi
		0%	8,3%	25%	66,6%		
5.	Video pembelajaran	0	0	3	9	3,7	Sangat Tinggi
		0%	0%	25%	75%		
Rata-rata Indikator						3,5	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasar pada hasil analisa data tabel 4 diatas dikehui respon dari responden terkait indikator perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masing-masing sub indikator menunjukkan kategori yang sangat tinggi. Pada

indikator perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,5 dengan kategori dari angka rata-rata berada pada kategori sangat tinggi. Kompetensi pendidik dalam pembelajaran ekonomi pada masa pandemi dengan kelas virtual ini ditinjau dari hasil angket untuk sub-sub indikator berupa capaian pembelajaran yang dirumuskan di awal, rencana pelaksanaan pembelajaran yang juga disiapkan di awal juga berada pada kategori sangat tinggi, penggunaan metode pembelajaran, serta penggunaan video pembelajaran selama pembelajaran kelas virtual di masa pandemi yang masing-masing berada pada kategori sangat tinggi. Capaian pembelajaran, yang dirumuskan di awal sebelum pembelajaran virtual dilakukan satu rangkaian dengan rencana pembelajaran semester dan satuan acara perkuliahan yang sudah didesain di awal oleh pendidik sebelum masuk pada kelas pembelajaran baik pada pembelajaran tatap muka maupun pada pembelajaran kelas virtual yang terjadi di masa pandemi ini. Menurut Nasution (2012) perencanaan pengajaran disusun dan direncanakan untuk periode beberapa minggu sampai beberapa bulan. Hal ini menjadi dasar dalam melaksanakan pembelajaran dalam setiap tatap muka di setiap minggu nya dalam pembelajaran.

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Pengembangan Peserta Didik

No	Indikator – Item Pernyataan	Skor Skala & Skor Jawaban				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1	Potensi peserta didik	0	0	4	8	3,6	Sangat Tinggi
		0%	0%	33,3%	66,6%		
2	Pembelajaran konstruktivistik	0	0	6	6	3,5	Sangat Tinggi
		0%	0%	50%	50%		
3	Pemahaman konkret	0	0	4	8	3,7	Sangat Tinggi
		0%	0%	33,3%	66,6%		
4	Orientasi peserta didik	0	0	6	6	3,5	Sangat Tinggi
		0%	0%	50%	50%		
Rata-rata Indikator						3,5	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah 2021

Pada tabel 5 diatas, pengembangan peserta didik sebagai indikator selanjutnya pada pembelajaran kelas virtual selama pembelajaran di masa pandemi responden juga memberikan repon yang sangat tinggi dengan angka respon rata-rata 3,5. Pada indikator pengembangan peserta didik yang menjadi perhatian dalam kompetensi pendidik dilihat dari sub indikator potensi yang dimiliki peserta didik, pembelajaran yang mengarah pada landasan filosofis konstruktivistik, pemahaman yang konkret dalam penyampaian materi pembelajara, serta tehnik pedagogik dalam pembelajaran yang menekankan pada pola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik melalui landasan filosofis konstruktivistik dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran konstruktivistik yang diterapkan di lokasi penelitian menunjukkan sistem pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik. Peserta didik yang ditekankan untuk aktif memahami materi melalui pengalaman dan dikembangkan melalui proses nalar mereka tidak bergantung pada pembelajar ataupun pada masyarakat. Muara dari pembelajaran ini adalah mengharapakan peserta didik nantinya mampu memiliki kreatifitas dan keaktifan sehingga mampu membangun sendiri pemahaman kognitif mereka.

Menurut Widodo, S (n.d) pendidikan sebagai upaya dalam mengubah tingkah laku individu yang berkaitan dengan pengembangan potensi alamiahnya menuju individu yang cakap dan mampu menghadapi segala sesuatu yang kelak bisa jadi dihadapi. Untuk potensi peserta didik yang kompleks ini dibentuk pola pembelajaran yang menstimulus peserta didik untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya baik potensi intelegensi, emosional, dan spiritualnya. Senada dengan pendapat tersebut, Oktarina, N (n.d) menyatakan bahwa kecakapan dapat dilihat dari 5 jenis diantaranya kecakapan dalam mengenali dirinya, kecakapan berpikir rasional, kecakapan secara sosial, kecakapan akademis, dan kecakapan vokasional. Kecakapan2 ini dapat dibentuk dari dunia pendidikan khususnya di pendidikan formal (sekolah) selebihnya dapat dibentuk melalui interaksi dalam pendidikan informal dan non formal.

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Membimbing dan Memimpin Peserta Didik

No	Indikator – Item Pernyataan	Skor Skala & Skor Jawaban				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1	Fasilitator dalam pembelajaran	0 0%	0 0%	3 25%	9 75%	3,7	Sangat Tinggi
2	Dialogis dengan peserta didik	0 0%	0 0%	6 50%	6 6%	3,5	Sangat Tinggi
3	Pembimbing dalam pembelajaran	0 0%	1 8,3%	4 33,3%	7 58,3%	3,5	Sangat Tinggi
4	Penilaian hasil belajar	0 0%	0 0%	6 50%	6 50%	3,5	Sangat Tinggi
5	Ketuntasan hasil belajar	0 0%	0 0%	8 66,7%	4 33,3%	3,3	Sangat Tinggi
6	Bahan evaluasi	0 0%	0 0%	5 41,6%	7 51,3%	3,6	Sangat Tinggi
Rata-rata Indikator						3,5	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah 2021

Untuk indikator tenhik pedagogik selanutnya pada tabel 6 memberikan uraian hasil analisa data bahwa indikator membimbing dan memimpin peserta didik dalam pembelajaran virtual selama masa pandemi dalam pembelajaran ekonomi memberikan angka rata-rata dari respon responden untuk variabel ini sebesar 3,5 dan ini berada pada kategori sangat tinggi. Indikator membimbing dan memimpin peserta didik dilihat dari peran dosen dalam kelas virtual sebagai fasilitator dalam pembelajaran, bertindak dialogis dengan peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, pembimbing dalam pembelajaran juga menjadi sub indikator dari indikator membimbing dan memimpin peserta didik, Penilaian hasil belajar juga menjadi bahan evaluasi bagi seorang dosen dalam melihat hasil bimbingan dan fasilitator yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Ketuntasan hasil belajar juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembimbingan dan memimpin proses pembelajaran dan penyampaian materi kepada mahasiswa, serta bahan evaluasi diperlukan selama melihat tingkat keberhasilan metode dan teknik pembelajaran melalui kemampuan pedagogik pendidik selama proses pembelajaran di kelas virtual.

Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa terjadi pergeseran yang semula sebagai pengajar berubah menjadi sebagai fasilitator (Kosasih dalam Nurmalasari, R. n.d). Serupa dengan pernyataan Rahmawati, M dan Suryadi, E (2019) dewasa ini guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas bisa menjadi lebih hidup. Kondisi ini kemudian menggeser paradigma pembelajaran *teacher centred* menjadi *student centred*. Pendapat sama mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran disampaikan oleh Esi, et.al (n.d) peran guru sebagai fasilitator dan motivator adalah memberikan kemudahan memfasilitasi siswa dalam belajar dan guru harus bisa meningkatkan semangat siswa. Peran guru sebagai fasilitator berguna untuk memotivasi siswa untuk termotivasi dalam belajar dengan harapan agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pembahasan

Mengelola Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman pada peserta didik menjadi faktor utama dalam capaian pembelajaran setiap materi yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini dosen. Dosen dalam pembelajaran ekonomi di lokasi penelitian STKIP PGRI Bangkalan melalui hasil perolehan respon pada angket penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pemahaman peserta didik memberikan hasil rata-rata indikator sebesar 3,5 dalam kategori sangat tinggi. Perolehan kategori ini menunjukkan bahwa dosen STKIP PGRI Bangkalan dalam memberikan pembelajaran di setiap materi pada matakuliah yang diampu menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menentukan metode pembelajaran di masa pandemi ini. Pada lokasi penelitian diperoleh data hasil observasi bahwa peserta

didik memberikan keputusan bersama dosen mengenai platform yang akan di gunakan selama pembelajaran berlangsung untuk memudahkan penyampaian pesan dari dosen kepada mahasiswa. Misalnya dengan menggunakan *google meet*, *whatsapp*, *zoom teleconference*, *google classroom*, juga ada media LMS (*Learning Management System*) yang sudah disediakan oleh lembaga STKIP PGRI Bangkalan yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran *daring* yang akan dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran *daring*.

Pengelolaan pemahaman peserta didik yang dilakukan oleh dosen di STKIP PGRI Bangkalan pada masa pandemi ini menggunakan pola pembelajaran *synchronous system* dan *asynchronous system*. Penggunaan dua pola penyampaian pesan diatas, menjadi metode pembelajaran yang telah dilakukan di lokasi penelitian selama pembelajaran *daring* semasa pandemi covid-19 ini. Kemampuan peserta didik, psikologi peserta didik, kemudahan dan kesulitan peserta didik, serta modalitas peserta didik menjadi dasar pijakan dalam menerapkan pola *synchronous system* dan *asynchronous system* yang dilaksanakan oleh dosen di lokasi penelitian. Melalui penerapan *asynchronous system* diawal sebelum pelaksanaan pembelajaran pola *asynchronous system* akan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap materi pembelajaran, terkhusus pada pembelajaran ekonomi yang tidak menutup kemungkinan ada materi yang menyangkut hitungan angka yang membutuhkan latihan sebagai media pengayaan dari pemahaman atas materi yang disampaikan dalam pertemuan perkuliahan dengan media *daring*. Penyampaian materi yang sudah diformulasikan dengan sedemikian lengkap sesuai teori oleh dosen dalam video yang disajikan sebagai *asynchronous system* dan diunggah dalam platform yang disepakati oleh dosen dan peserta didik akan memudahkan mahasiswa untuk memahami di awal sebelum sampai pada tahapan *synchronous system* dimana terjadi komunikasi secara langsung melalui media *online* antara dosen dan mahasiswa untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik selama memahami media *asynchronous system* video yang sudah lebih awal disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Definisi dari pedagogik pembelajaran yang merupakan kemampuan guru (pendidik) dalam melakukan pengelolaan pembelajaran peserta didik berkaitan dengan pengelolaan pemahaman, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik. Menurut Purwandari, D (n.d) guru berperan sebagai pengelola pembelajaran, bertindak selaku fasilitator dalam menciptakan pembelajaran efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan diawal. Pencapaian hal ini membutuhkan perubahan dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar, serta kemampuan dalam mengelola proses belajar. Kemampuan pendidik dalam mengelola kelas juga disampaikan oleh Nasution, M (2016) seorang pendidik harus mampu dalam memilih strategi pembelajaran selain juga perlu memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada. Harapannya penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan efektif untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Lebih lanjut hasil dari keterlaksanaan pembelajaran efektif juga disampaikan oleh Sri Esti (dalam Yusuf, B,2018) hakekat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses belajar yang efektif mampu memberi pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan negatif, perilaku, psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai bentuk perubahan akibat terjadinya proses belajar dalam diri seseorang sebagai bentuk adanya interaksi antara proses stimulus yang diberikan yang disambut dengan respon yang memicu peserta didik memiliki pengalaman baru. Tehnik mengajar dalam pedagogik pembelajaran menjadi proses perlakuan dari pendidik dalam hal ini dosen untuk memberikan stimulus yang dapat memudahkan peserta didik dalam berinteraksi sehingga memunculkan respons dari peserta didik berupa adanya perubahan perilaku, penambahan pemahaman, dan ketrampilan dalam menyikapi berbagai persoalan sebagai bentuk perubahan yang terjadi setelah interaksi tersebut terjadi dalam proses pembelajaran. Mengenai terbentuknya hasil belajar dan komponen yang mendukung disampaikan oleh Setyowati, P (2014) terdapat latar belakang guru, peserta didik atau siswa, kondisi kelas, bidang studi atau mata pelajaran, kondisi sekolah, lingkungan dan situasi masyarakat dimana proses pembelajaran terjadi, serta ketersediaan waktu yang dapat dimanfaatkan secara efektif. Beberapa faktor tersebut ikut memberikan sumbangsih bagi ketercapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Mudlofir, A & Rusydiyah, E (2017 : 1) proses pembelajaran efektif akan terjadi

jika seorang guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dan situasi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik optimal. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Balqis, P, et.al (2014) seorang guru profesional adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan, terdidik dan terlatih. Hal ini dimaksudkan pada guru memiliki penguasaan terhadap strategi dan tehnik dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlupakan juga penting memiliki kemampuan dan penguasaan landasan kependidikan serta kompetensi guru dalam menyelesaikan tugas mengajarnya, berperan sebagai pembimbing, maupun sebagai administrator dalam kelas. Pendapat-pendapat diatas membenarkan bahwa dalam menjalankan profesi sebagai guru perlu ditekankan pemahaman peserta didik dalam tata kelola strategi dan inovasi pembelajaran melalui penguasaan tehnik pedagogis dalam pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan respons dari hasil interaksi yang diawali dengan stimulus yang diberikan oleh pendidik (guru). Peran guru dalam posisi yang penting juga disampaikan oleh Razaq, A (2014) peran guru dan kedudukannya dalam proses interaksi belajar mengajar akan menjamin tercapainya tujuan interaksi belajar mengajar. Peranan guru tersebut sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan organisatoris. Peran guru ini mutlak dibutuhkan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar untuk mencapai belajar yang efektif dan efisien.

Pengelolaan pemahaman pada mahasiswa di kampus STKIP PGRI Bangkalan pada program studi Pendidikan Ekonomi berdasar hasil sebaran angket penelitian, bahwa dosen program studi pendidikan ekonomi menyangkut pada pengelolaan pemahaman peserta didik lebih memfokuskan pada pemilihan metode dalam pembelajaran selama pembelajaran *daring* menggunakan tehnik pedagogik dalam pembelajaran yang berpijak pada modalitas peserta didik, psikologis peserta didik, respon yang diberikan oleh peserta didik setelah memperoleh pesan dari materi yang diberikan oleh dosen. Respon dari responden pada indikator ini berada pada kategori sangat tinggi dengan angka perolehan 3,5. Artinya dosen pada program studi pendidikan ekonomi telah melakukan berbagai upaya terkait stimulus maupun merespon tanggapan mahasiswa dalam upaya menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif mencapai capaian pembelajaran yang sudah dirumuskan di awal. Kita ketahui bahwa efektivitas dalam penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik akan membuahkan hasil berupa pemahaman peserta didik atas materi yang diberikan kepadanya.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar bisa dilakukan di sekolah bisa juga diluar sekolah yaitu masyarakat dan keluarga. Belajar yang ditempuh peserta didik bisa dilakukan di jalur formal, nonformal, dan informal. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran formal dilalui secara terencana, baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran formal dengan pemberlakuan sistem pembelajaran secara sistematis dalam pengajaran dan kurikulum. Sementara pembelajaran nonformal dilakukan sebagai penunjang kurikulum formal seperti les, kursus, pelatihan maupun forum ilmiah. Sementara pembelajaran informal dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang berkontribusi dalam pendewasaan seseorang.

Pembelajaran pada pendidikan formal yang dirancang secara sistematis, terencana mengikuti kurikulum pendidikan yang diberlakukan, tentunya dalam pelaksanaannya membutuhkan proses perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dalam hal ini dosen di STKIP PGRI Bangkalan supaya dapat tercapai capaian pembelajaran yang dirumuskan di awal pertemuan dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh pendidik sebelum menjalankan proses pembelajaran dalam kelas *virtual* di masa pandemi ini. Hasil dari sebaran angket penelitian yang diberi respon oleh responden dalam hal ini dosen STKIP PGRI Bangkalan, diperoleh sebaran angka berupa data distribusi frekuensi sebesar 3,5 dengan kategori sangat tinggi. Indikator yang diberi respon oleh responden dalam penelitian juga menunjukan angka yang berada di kategori sangat tinggi. Kategori ini menunjukan bahwa pembelajaran selama masa kelas *virtual* di lokasi penelitian yang dilakukan oleh dosen di lokasi penelitian tersebut pada pembelajaran ekonomi menunjukan bahwa capaian pembelajaran telah dirumuskan di awal setiap pelaksanaan pembelajaran oleh dosen STKIP PGRI Bangkalan pada pembelajaran ekonomi. Juga pada RPS, maupun SAP telah dirumuskan, dirancang, dan dibuat pada awal semester untuk RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sedangkan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) juga telah dibuat di setiap awal perkuliahan sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung. Penggunaan metode pembelajaran pada kelas *virtual* untuk pembelajaran ekonomi juga memberikan kategori sangat tinggi dari respon yang diberikan responden di lokasi penelitian yang menggambarkan bahwa konsistensi dan sistematika

pelaksanaan pembelajaran pada kelas *virtual* di masa pandemi ini berjalan secara baik dengan beracuan pada RPS maupun SAP yang sudah disusun di awal sebelum kelas *virtual* dilaksanakan. Hasil wawancara maupun sebaran angket, menyampaikan respon dari responden bahwa pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang dilakukan dengan menggunakan video jika penjelasan berupa angka dan *chronous* membutuhkan pemahaman dari peserta didik yang lebih serta membutuhkan pemahaman yang mendalam. Harapannya jika pembelajaran diberikan dengan metode video yang dibuat dan diunggah dalam media *Asynchronous* sebelum kelas *synchronous* dilakukan, dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi peserta didik dalam hal ini mahasiswa untuk lebih memahami dalam menyimak video pembelajaran terkait matakuliah pada pembelajaran ekonomi yang merupakan hitungan angka. Metode pembelajaran yang mengarah pada kontekstual ini akan lebih memberi kemudahan bagi peserta didik memahami secara mendalam dan lebih konkret. Nasution (2012) dalam buku yang ditulisnya menyampaikan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa berkorelasi tinggi dengan prestasi akademis. Siswa dengan konsep diri rendah akan lebih banyak berhadapan dengan kesulitan belajar dari pada siswa yang memiliki konsep diri positif. Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran konstruktivistik menekankan pada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah, berpikir kritis, serta orientasi berpusat pada peserta didik. Hasil belajar serta proses belajar menjadi perhatian tersendiri dalam pola pembelajaran konstruktivistik ini. Uni, H, et.al (2018) dalam bukunya menyampaikan bahwa aliran konstruksionisme adalah aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan dan bercorak modern. Hal ini mengartikan bahwa pada pola pembelajaran konstruktivisme terjadi perubahan pada pembelajaran yang awalnya terpusat pada guru dirombak menjadi pembelajaran yang kontekstual dan terpusat pada peserta didik. Kondisi pembelajaran ini yang terjadi pada lokasi penelitian yang mengutamakan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang terencana secara sistematis dan terkonsep melalui video pembelajaran yang dibuat dalam kelas *virtual*, serta penyusunan satuan acara perkuliahan dan rencana pembelajaran semester yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran kelas *virtual* di STKIP PGRI Bangkalan.

Berkaitan dengan metode pembelajaran dalam menghasilkan pembelajaran efektif disampaikan oleh Nasution, M (2017) hasil belajar berkualitas berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas. Perbaikan dan peningkatan hasil belajar juga didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang berkualitas dan memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan di dalam kelas. Keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan dalam kelas dengan metode pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam perencanaan disampaikan oleh Sudrajat, A (2017) metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengidentifikasi rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan di awal dalam perencanaan pembelajaran. Hatijah, S & Surya, E (2016) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah maka harus diterapkan sebuah metode pembelajaran yang siswa dilibatkan aktif, serta memberi solusi siswa belajar menjadi pemecah masalah dalam langkah-langkah evaluasi yang dirancang siswa dalam pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Wedi, A (n.d) banyak cara yang bisa dilakukan untuk belajar begitupun metode pembelajaran. Masing-masing memiliki landasan, tujuan, kelebihan juga kelemahanmuarnya mencapai tujuan pembelajaran. Perumusan metode pembelajaran yang dilakukan lebih awal dalam perumusan perancangan pembelajaran dalam RPS maupun satuan acara perkuliahan dan terumus tujuan pembelajaran di awal, akan membantu dalam merumuskan metode pembelajarans esuai kebutuhan di kelas dan materi yang diberikan kepada siswa berjalan efektif dalam peningkatan mutu pembelajaran. Beberapa pendapat diatas, memberikan gambaran bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam kelas sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar serta dapat memunculkan pola pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam merumuskan pemahaman baru dari pengalaman yang diperoleh dan pemahaman yang bertambah dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang diberikan menggunakan media video pembelajaran merupakan proses yang ditempuh oleh pendidik sebagai rekayasa pedagogik untuk membawa peserta didik pada situasi belajar yang tidak memaksa peserta didik mengikuti intervensi dari guru. Maka pembelajaran akan berjalan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik dari peserta didik (Uno, H, 2018). Strategi pembelajaran yang dikemas dalam model pembelajaran di kelas *virtual* semasa pandemi ini, dilokasi penelitian telah memberikan media bagi

peserta didik dalam hal ini mahasiswa untuk tetap produktif, aktif dan interaktif selama pembelajaran salah satunya lewat mengemas pembelajaran dengan metode *asynchronous class* maupun *synchronous class* sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran dan dapat menanyakan langsung pada dosen disaat berada di kelas *synchronous class* menyangkut materi yang sudah disampaikan diawal yaitu di kelas *asynchronous class* sebelumnya.

Pengembangan Peserta Didik

Proses pendewasaan karakter dan sikap dari peserta didik dapat menjadi indikator dalam keberhasilan pembelajaran selain adanya perubahan kearah lebih baik dalam pemahaman konsep dari materi yang disampaikan serta ketrampilan dalam kecakapan bertindak ketika harus menjadi *problem solving* dalam situasi apapun sebagai bentuk perubahan psikomototik peserta didik yang telah melewati proses pembelajaran. Pengembangan pada peserta didik merupakan cerminan dari perkembangan landasan filosofis pengembangan kurikulum yang dahulunya *perennialisme* berkembang menjadi *esensialisme*. diikuti *progresivisme* dan berkembang lagi menjadi *rekonstruktivisme*. Perkembangan landasan filosofis pada kurikulum ini digambarkan pada perkembangan peserta didik yang diterapkan dalam sistem pembelajaran saat ini.

Perkembangan pendidikan yang terfokus pada anak dan bukan pada guru (*progresivisme*) pendidikan yang fleksibilitas terbuka untuk perubahan, toleransi, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, tidak keterkekangan dan sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah ditentukan (*esensialisme*). Lebih menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan sejenisnya (*rekonstruktivisme*). Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum tersebut menjadi cerminan terjadinya proses pembelajaran di era saat ini terkhusus lagi pembelajaran di masa pandemi saat ini, peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Uno, H. 2018). Indikator dari pengembangan diri peserta didik menunjukkan respon dari responden juga berada di kategori sangat baik. Dosen dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran ekonomi memerhatikan aktualisasi potensi peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik dan lebih berkembang potensi dirinya. Melalui pendekatan pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik dengan terkonsentrasi pada peserta didik akan memberi peluang besar bahwa peserta didik dalam hal ini mahasiswa akan lebih memahami konten dari materi yang akan berdampak pada pemahaman yang lebih konkret serta lebih mampu bertahan lama dalam ingatan dibandingkan pembelajaran yang mengutamakan orientasi pada dosen yang hanya memberikan asupan materi pada mahasiswa, tanpa ada respon yang menjadi pusat perhatian dosen untuk mengukur apakah materi yang disampaikan telah dipahami, dimengerti dan diingat dalam pemahaman yang konkret dalam ingatannya. Hubungan komunikasi dalam interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual ini akan lebih memberikan dampak baik terhadap perkembangan pribadi dan kemandirian peserta didik yang akan memberi manfaat ketika dirinya lulus dari jenjang pendidikan formal dan mulai memasuki masyarakat dalam hal terjual di dunia kerja maupun kehidupan bersosial. Interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam hal ini menyangkut pada upaya mahasiswa untuk memahami konsep dari teori dalam materi pembelajaran, akan memberinkan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam hal ini mahasiswa dapat menjadi lebih mendewasakan dirinya sebagai bekal masa depan mereka. Hakim, S (2015) bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa yang terjalin lebih terbuka, akan memberikan jalan bagi mahasiswa untuk membiasakan dirinya berada pada situasi *konformitas*, situasi dimana seseorang diharapkan mampu bersikap menyesuaikan diri dengan harapan khususnya yang berkaitan dengan norma dan sesuaid engan tuntutan norma dalam masyarakat. Interaksi terjadi dalam situasi ini dan proses interaksi dalam pembelajaran antara dosen dan mahasiswa akan bermanfaat bagi kemandirin mahasiswa dan bekalnya dimasa depan ketika terjun di dunia masyarakat akan lebih flexible setiap berhadapan dengan masyarakat di berbagai lapisan.

Pengembangan peserta didik dalam pola pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan di lokasi penelitian sebagai bentuk upaya dosen dalam mencetak peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam penalaran yang dilakukan setelah melewati proses mengamati, menanya, mengeksplorasikan pemahaman dalam pengalaman belajar mereka. Sundawan, M (2016) pembelajaran yang mengacu pada konstruktivisme lebih berorientasi pada siswa dalam mengorganisasikan pengalaman. Siswa lebih diprioritaskan untuk mengonstruksi sendiri pengalaman mereka membentuk pemahaman baru dari pemahaman yang sudah ada di awal. Muhfahroyin (2009)

keterlaksanaan pola pikir kritis pada peserta didik dalam kelas, sebaiknya didukung dengan penggunaan perangkat pembelajaran dimana didalamnya berorientasi pada kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang sudah dirumuskan secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Suhardiyanto, A (2009) pembelajaran konstruktivistik akan memadukan pemahaman siswa yang sudah ada ditambah pengetahuan baru memunculkan pemahaman baru yang disempurnakan dari pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengajak siswa menganalisis, bertanya, menalar, serta mampu berpikir jauh kedepan.

Pernyataan beberapa ahli diatas memberikan penjabaran atas model pembelajaran konstruktivistik sangat membantu untuk melangsungkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guna memperoleh pemahaman yang konkret dimana orientasi sepenuhnya ditujukan pada peserta didik dalam *student centred*. Pembelajaran konstruktivistik memberi arah perubahan lebih baik pada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya menambahkan pengalaman atas pengetahuan, keterampilan, sikap dan norma.

Membimbing dan Memimpin Peserta Didik

Pembelajaran dewasa ini mengarah pada pembelajaran konstruktivistik yang salah satu modelnya seperti pembelajaran inkuiri. Pada pembelajaran di masa pandemi, dosen pada lokasi penelitian cenderung menerapkan pola pembelajaran dalam tehnik pedagogisnya mengarah pada pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal. mahasiswa diminta untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, anaitis harapannya mahasiswa dapat merumuskan sendiri temuannya dan menjadi suatu pemahaman. Pembelajaran dengan model ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik, karena peserta didik terlibat secara maksimal dalam proses belajar, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara logis dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta membangun rasa percaya diri pada peserta didik dalam memahami dan merumuskan pemahaman terhadap suatu konsep.

Ciri dan prinsip dalam pembelajaran inkuiri , pertama memberikan penekanan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang maksimal dalam menemukan dan mencari pemahaman dalam suatu konsep. Peserta didik tidak hanya berperan mendengarkan penjelasan verbal tetapi juga berperan aktif untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajarannya. Kedua, seluruh aktivitas diarahkan pada peserta didik mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan. Hal ini berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dilakukan dalam proses tanya jawab antara guru dan siswa. Kemampuan guru dibutuhkan ekstra dalam mengelola pertanyaan. Guru berperans ebagai konselor, konsultan, teman yang kritis, dan fasilitator dalam kelas. Guru harus bisa membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok dan memberi kemudahan dalam kerja kelompok siswa. Ketiga, pembelajaran ini mengembangkan pola pikir kritis, sistematis dan logis serta kemampuan intelektual dalam proses pengembangan mental. Pembelajaran dengan model dewasa ini membentuk pribadi yang memahami materi pelajaran sehingga dari pemahamannya dapat menggali potensi dirinya ketika harus terjun di masyarakat pada saatnya nanti.

Proses membimbing dan memimpin peserta didik dalam proses pembelajaran dewasa ini dimana ditekankan disini guru memiliki kemampuan lebih selain penguasaan materi juga didukung dengan kemampuan mengatur dan menciptakan alur pertanyaan di dalam kelas yang dapat membuat kelas menjadi hidup serta menjadi stimulus bagi oeserta didik dalam memberi respon dan membangun pemahamannya melalui perannya sebagai konselor, fasilitator, konsultan, dan teman yang kritis. Al-Tabany, T (2015) dalam bukunya mengenai peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemimpin dalam pembelajaran di kelas terhadap peserta didik menyampaikan bahwa pada pembelajaran era saat ini materi tidak diberikan secara langsung. Peran aktif peserta didik dalam hal ini mengarah pada mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator siswa untuk belajar. Peserta didik distimulus untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis untuk menemukan dan mencari sendiri sesuai materi. Proses berfikir ini muncul dari proses tanya jawab yang terjadi dalam kelas yang dibimbing oleh guru. Tindakan membimbing yang dilakukan oleh guru akan memacu siswa untuk aktif sehingga terbentuk sistem pembelajaran dua arah dan *student centred*. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran disampaikan Effendi (dalam Kristin, F 2017) keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, mengenai peran guru sebagai fasilitator dan

keaktifan siswa dikelas disampaikan Sinambela, P (2013) pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi lebih berpusat pada aktivitas siswa. Lebih bersifat keaktifan siswa dan bukan searah. Guru sebagai fasilitator dapat merancang pembelajaran agar siswa mampu memecahkan permasalahan secara kontekstual dan nyata. Proses interaksi aktif interaktif siswa bisa dibentuk melalui pembelajaran kooperatif (pembelajaran dengan sistem kelompok) Pujiadi, M (2008) adanya pembagian kelompok siswa dalam pembelajaran menyatukan kemampuan siswa yang heterogen dalam hubungan saling mendukung antar anggota kelompok. Akan terjadi interaksi aktif antar siswa saling menguatkan pemahaman, akan terjadi proses pengajaran antar reka sebaya (*peer teaching*). Tipe pembelajaran kooperatif semisal jigsaw disampaikan Hertiavi, M, et.al (2010) pembelajaran kjooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Akan terjalin interaksi dan saling bantu antar siswa dengan menjelaskan pada siswa lainnya. Utami, S (2015) pembelajaran kooperatif dapat diaplikasikan untuk semua kelas, dalam kelas *heterogen* dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif atau diskusi dengan peran pendidik sebagai fasilitator telah berkembang dalam perkembangan proses belajar dewasa ini. Sesuai dengan hasil respon dari responden dalam isian dari angket penelitian memberikan respon dengan kategori sangat tinggi. Kategori ini diperoleh melalui pernyataan dari dosen STKIP PGRI Bangkalan bahwa dalam pembelajaran di masa pandemi ini telah menerapkan pedagogik pembelajaran dengan mengarah pada peran dosen dalam pembelajaran ekonomi yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi mahasiswa dalam memberikan materi atas teori setiap pembelajaran di kelas *virtual*. Proses ini berlangsung dengan interaksi yang dialogis dengan peserta didik dalam proses belajar yang berorientasi pada peserta didik. Melalui peran sebagai fasilitator dan pembimbing bagi mahasiswa, maka harapan dari dosen STKIP PGRI Bangkalan, mahasiswa dapat memiliki jati diri dalam kemajuan mental dan kemandirian untuk mengembangkan pemahaman yang sudah dimilikinya melalui pengalaman berpikir kritis dalam menalar sehingga dapat membentuk pemahaman baru. Penilaian dan evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran untuk menjadi indikator dari capaian pembelajaran yang sudah dirumuskan di awal. Proses evaluasi ini sebagai bahan pertimbangan dari para dosen mengenai capaian pembelajaran apakah telah sesuai dengan yang telah dirumuskan. Jika kondisinya berbalik maka menjadi tugas bagi para dosen untuk melakukan perombakan atau pembaharuan demi ketercapaian pola pembelajaran efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran jarak jauh (*online*) saat ini yang terjadi dikarenakan pandemi, akan menimbulkan kesulitan jikalau tidak disikapi dengan seksama oleh pendidik. Akan menimbulkan tahap evaluasi yang sulit untuk dipahami peserta didik. Fuadi, M (2016) secara umum pembelajaran *online* mampu mengatasi berbagai persoalan seperti jarak, waktu, biaya, dan terbatasnya sumber daya pengajar, keterbatasan aplikasi yang tersedia sehingga skema evaluasi jadi kurang mudah di cerna. Diantara kelemahan dari evaluasi pembelajaran *online* terdapat juga kelebihan nya seperti menggunakan evaluasi berbasis komputer. Setemen, K (2010) evaluasi berbasis komputer diharapkan mampu memberikan hasil evaluasi yang tepat dan cepat. Biaya, waktu untuk persiapan dan pelaksanaan tes dapat seefisien dan seefektif mungkin. Pengelolaan hasil tes dapat dilakukan lebih cepat, sehingga keputusan tentang hasil belajar siswa dapat diketahui dengan lebih cepat dengan hasil yang lebih tepat. Implikasi pemberian umpan balik lebih cepat efektif dan efisien.

Berkaca pada kelebihan dan kelemahan evaluasi pembelajaran *online* diatas, bila dilihat dari hasil angket yang diberikan pada responden di lokasi penelitian sistem evaluasi dilakukan berbasis komputer dimaka masing-masing dosen menggunakan platform yang sudah disepakati oleh dosen dan mahasiswa. Model evaluasi tersebut menjadi hal yang tidak menyulitkan bagi kedua nya baik mahasiswa dan dosen disebabkan proses evaluasi yang sistem penyampaian dan pengumpulan daei mahasiswa atas hasil pengerjaan evaluasinya yang juga tidak menyulitkan keduanya dengan menggunakan media platform seperti *whatsapp*, *google classroom*, *google form*, maupun melalui LMS (*Learning Management System*) sebagai media pembelajaran *online* yang disiapkan oleh lembaga STKIP PGRI Bangkalan untuk kelancaran proses belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pola pembelajaran yang menerapkan tehnik pedagogis dalam pembelajaran sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi pendidik dibutuhkan dalam proses pembelajaran dimasa pandemi untuk menghasilkan pembelajaran efektif. Orientasi pembelajaran yang tertuju pada mahasiswa dengan pola pembelajaran konstruktivistik melalui pendidik yang berkompoten akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menambah pengalaman guna membangun pemahaman baru mereka. Pola pembelajaran aktif, berpikir kritis diikuti dengan kompetensi pendidik dalam pembelajaran dimasa pandemi ini akan memberikan hasil pembelajaran efektif serta menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas dalam kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Penggunaan metode dan media pembelajaran serta disesuaikan dengan kebutuhan kelas dalam pengelolaan tenaga pendidik yang berkompoten akan memberikan kemudahan dalam menerapkan sistem pembelajaran daring di masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Alhakim, S. (2015). *Pengantar studi masyarakat Indonesia*. Madani.
- Asikin, M. (2008). Pengaruh model pembelajaran matematika creative problem solving (CPS) berbantuan CD interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(1).
- Balqis, P. et. a. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 25–28.
- Bistari, B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.
- C, Brillianur, et. a. (n.d.). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, E-ISSN : 2721-7957*.
- Esi, et. a. (n.d.). Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil belajar di Kelas XI SMK. *Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN*.
- Fuady, M. J. (2017). Pengembangan aplikasi evaluasi pembelajaran online untuk pendidikan jarak jauh. *Tekno*, 26(2).
- Hadijah, S., & Surya, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Trade a Problem Terhadap kemampuan pemecahan Masalah Siswakeselamatan VIII mtsntanjung Pura Materikubus Dan Balok Ta 2013/2014. *AdMathEdu*, 6(1), 56964.
- Hertiavi, M. A. d, Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Kalu, M, et. a. (2016). Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Sekolah dasar yang tersertifikasi pada Pembelajaran Sains. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(3).
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 405–413.
- Kurniawan, K & Astuti, A. (n.d.). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Meutia, V & Mursita, R. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Mudhlofir, A & Rusydiyah, E. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Rajawali Pers.
- Muhfahroyin, M. (2010). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 16(1), 88–93.
- Nasution. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.

- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16.
- Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2016). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Program Pascasarjana UM Malang*, 722–733.
- OKNARYANA, O., MARNA, J. E., & ZULVIA, Y. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi Dalam Menghadapi Era Pendidikan 4.0 Di Kota Padang. *Manajemen Dan Kewirausahaan*. Pengembangan Emotional Intelegence dalam Pembelajaran Ekonomi di SMK untuk Mempersiapkan Peserta Didik dalam menghadapi Tantangan Kerja di Era Globalisasi.
- Pujiadi, M. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) berbantuan CD Interaktif. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(1).
- Purwandari, D. (n.d.). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahman, A. (2018). Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 49–54.
- Rozaq, A. (2014). Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi. *Jurnal PILAR*, 2(2).
- Setemen, K. (2010). Pengembangan evaluasi pembelajaran online. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3).
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Sinambela, P. N. J. M. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.wordpress.com)).
- Suhardiyanto, A. (2009). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1).
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 16(1).
- Uno, H. B., Atmowidjoyo, S., & Lamatenggo, N. (2018). Pengembangan kurikulum rekayasa pedagogik dalam pembelajaran. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Utami, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 424–431.
- Wedi, A. (2017). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 21–28.
- Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 275–288.
- Yusuf, B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2).